

## **HUBUNGAN SIKAP KERJA DAN CARA PENGGUNAAN PERALATAN PRAKTIKUM TERHADAP KOMPETENSI PRATIKUM INSTALASI PENERANGAN LISTRIK DI SMK KOTA BLITAR**

Oleh:

M Syamsul Rizal Fauzi

S2 Pendidikan Kejuruan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

Email: rizallfauzi57@gmail.com

**Abstrak.** Pendidikan merupakan faktor yang penting terutama dalam mewujudkan suatu negara yang berkualitas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasional. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas XI TITL SMK di Kota Blitar. Hasil Penelitian ini menunjukkan: (1) Sikap Kerja ( $X_1$ ) siswa kelas XI TITL SMK Kota Blitar dalam kategori tinggi yaitu sebesar 93 siswa (66,4%), (2) cara penggunaan Peralatan praktikum ( $X_2$ ) siswa kelas XI TITL SMK Kota Blitar dalam kategori tinggi yaitu sebesar 83 siswa (59,3%), dan (3) kompetensi Praktikum Instalasi Penerangan Listrik (Y) siswa kelas XI TITL SMK Kota Blitar dalam kategori sangat tinggi sebesar 127 siswa (90,7%), (4) kontribusi ( $X_1$  terhadap Y) sebesar 45,3% dan ( $X_2$  terhadap Y) sebesar 1,97%, dengan 52,73% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian, dan (5) Sumbangan efektif terhadap kriteria sebesar 47,27%, dan 52,73% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

**Kata Kunci:** Sikap Kerja, Cara Penggunaan Peralatan Praktikum, Kompetensi Praktikum

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi faktor yang menentukan dalam upaya mengembangkan mutu dan kualitas masyarakat Indonesia kearah yang lebih baik. Seperti dinyatakan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi perserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pentingnya pendidikan ini perlu di tanamkan sejak dini pada generasi muda, karena pendidikan merupakan salah satu wadah untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan pencapaian kompetensi pembelajaran.

Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa (2004: 38) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah

penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sedangkan Kompetensi menurut UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10), "Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan". Dari pemaparan tersebut kompetensi merupakan kumpulan dari beberapa aspek yaitu penguasaan, pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Sikap kerja yang baik pada praktikum siswa belum dapat diterapkan dengan baik dan sesuai. Dalam kenyataanya di lapangan, hal yang sama juga disampaikan berdasarkan hasil observasi dengan Guru TITL SMKN 1 Blitar mengungkapkan bahwa: "Siswa masih belum memahami benar tentang sikap kerja yang baik dan benar dalam praktikum instalasi penerangan listrik". Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa siswa masih sering melakukan praktikum tidak sesuai prosedur kerja yang terdapat dalam *jobsheet*.

Faktor penunjang lain dalam mencapai kompetensi praktikum yang di-

inginkan selain sikap kerja adalah tentang cara penggunaan Peralatan ketika praktikum instalasi penerangan listrik. Penguasaan teori penggunaan Peralatan tentunya menjadi salah satu faktor penting dalam praktikum instalasi penerangan listrik. Karena siswa akan memahami teori penggunaan Peralatan praktikum instalasi penerangan listrik ketika siswa dapat menggunakan Peralatan dengan baik.

Gerungan (2004:149) menyatakan bahwa sikap atau *attitude* adalah sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa sikap merupakan kesediaan aksi seseorang terhadap sesuatu yang hal sesuai dengan pandangan dirinya. Menurut Walgito (2003:124), sikap merupakan perpaduan antara pendapat dan keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Misalnya, ketika siswa mengalami permasalahan dalam praktikum yang dihadapinya siswa tersebut akan langsung menyerah

atau akan menyelesaikan permasalahan tersebut menurut keyakinanya sendiri.

Sikap kerja merupakan sikap seseorang terhadap pekerjaannya yang mencerminkan pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam pekerjaannya. Hal tersebut menggambarkan tentang perasaan seseorang terhadap sesuatu pekerjaan (Robbin, 2007). Sikap kerja dalam praktikum sendiri merupakan tindakan yang akan diambil siswa dan kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan tanggung jawab yang hasilnya sebanding dengan usaha yang dilakukan.

Indikator siswa yang merasa puas pada pekerjaannya akan bekerja keras, jujur, tidak malas, dan ikut memajukan sekolahnya. Sebaliknya siswa yang tidak puas pada pekerjaannya akan bekerja seenaknya, mau bekerja kalau ada pengawasan, tidak jujur, yang akhirnya dapat merugikan sekolahnya (Purwanto, 2008).

Sikap kerja ketika praktikum di sekolah adalah kecenderungan-kecenderungan siswa pada saat melaksanakan praktikum di bengkel praktikum, baik sikap positif maupun sikap negatif, semangat dalam bekerja maupun malas dalam bekerja. Penelitian Wijaya (2012:22) disebutkan bahwa sikap kerja yang mengutamakan keselamatan dan

kesehatan kerja ketika praktikum di sekolah dapat direfleksikan melalui tingkah laku yakni: (1) kemauan siswa untuk melihat dan memperhatikan setiap keadaan dalam lingkungan bengkel, sehingga timbul dalam dirinya untuk berusaha mencegah, menjaga dan mengantisipasi semua akibat kecelakaan yang dapat menimpa dirinya; (2) rasa tanggung terhadap diri dan lingkungannya untuk mencegah timbulnya penyakit dan kecelakaan; dan (3) selalu berusaha untuk mengantisipasi kecelakaan yang terjadi dengan menaati semua peraturan.

Arikunto (2013: 194) menegaskan bahwa sikap seseorang dapat diukur dengan menggunakan *attitude* test atau skala sikap. Sedangkan oleh Waligito (2003: 156) menyatakan bahwa dalam pengukuran sikap terdapat dua macam cara, yaitu: secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran sikap secara langsung, subjek secara langsung diminta pendapatnya bagaimana sikapnya terhadap suatu objek.

Pengukuran sikap secara langsung terdiri dari pengukuran langsung terstruktur dan tidak terstruktur. Pengukuran langsung terstruktur yaitu pengukuran menggunakan pertanyaan yang telah disusun dan langsung diberikan kepada subjek yang diteliti. Misalnya,

pengukuran sikap menggunakan skala Likert. Corak khas dari skala Likert adalah semakin tinggi skor yang diperoleh seseorang merupakan indikasi bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap objek sikap. Pengukuran langsung tidak terstruktur, misalnya mengukur sikap melalui wawancara bebas (*free interview*), melalui pengamatan langsung atau survei (*public opinion survey*).

Pengukuran sikap secara tidak langsung lebih kompleks dan rumit yang dibicarakan dalam rangka pembicaraan mengenai tes (Waligito, 2003:169). Pengukuran sikap kerja pada penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner yang disusun menggunakan komponen sikap kerja, dengan respon jawaban menggunakan skala *likert*.

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami (Em Zul & Aprilia, 2008: 607-608). Menurut Sadirman (2012:42) menyatakan bahwa pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara makna dan filosofinya, maksud serta implikasi-implikasinya, sehingga men-

yebabkan siswa dapat memahami suatu situasi.

Dalam belajar unsur pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur psikologis lain, seperti motivasi, konsentrasi, dan reaksi siswa agar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau skill. Trianto (2007:21) menyatakan pengetahuan awal sangat penting karena seorang siswa dalam memahami suatu pengetahuan tertentu, yang salah satu penyebabnya karena pengetahuan baru yang diterima tidak terjadi hubungan dengan pengetahuan sebelumnya, atau mungkin pengetahuan awal belum dimiliki. Sadirman (2012: 43) menyatakan bahwa pemahaman itu tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar siswa dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Kalau sudah demikian, belajar akan bersifat mendasar. Kemudian perlu ditegaskan bahwa pemahaman itu bersifat dinamis dan kreatif.

Dahar (2011:10) berpendapat bahwa perumusan teori itu bukan hanya penting, melaikan juga vital bagi psikologi dan pendidikan agar dapat maju atau berkembang, serta memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam setiap bidang itu. Menurut Dahar (2011:10) fungsi adanya teori yaitu: (1) membuat penemuan menjadi

sistematik, (2) melahirkan hipotesis, (3) membuat prediksi, dan (4) memberi penjelasan. Tidak hanya sekedar menghafal tapi juga paham secara konsep. Dahar (2011:62) menyatakan bahwa konsep merupakan dasar bagi proses mentah yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan generalisasi. Untuk memecahkan masalah, seorang siswa harus mengetahui aturan-aturan dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya.

Fasilitas pembelajaran yang akan dibahas dalam penelitian ini identik dengan Peralatan pendidikan. Menurut Nana (2009:49) “Fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien”. Fasilitas pembelajaran merupakan peralatan penunjang dalam belajar yang turut membantu dalam proses kegiatan belajar, bahkan fasilitas belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab XII Pasal 45 ayat (1) dinyatakan, setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan Peralatan dan praPeralatan yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan per-

kembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Mulyasa, (2003: 49), menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan Peralatan pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat praktikum, komponen dan bahan praktikum dan lain-lain. Misalnya (Palu, Tang, Obeng, Cutter), dan media pembelajaran, adapun yang dimaksud dengan praperalatan pendidikan adalah fasilitas belajar yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah. komponen tersebut merupakan tersebut merupakan praperalatan pendidikan.

Sedangkan Menurut Sanjaya (2010:18) “Peralatan belajar adalah segala sesuatu yang mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran” jadi peralatan praktikum merupakan salah satu faktor penting bagi kemajuan keterampilan siswa, dimana Peralatan disini meliputi dari peralatan, komponen dan bahan yang digunakan siswa selama praktikum berlangsung maka perlu dilakukan pengelolaan yang baik dan

benar. Pengelolaan peralatan pembelajaran praktikum harus disesuaikan dengan sistem penjaminan mutu dan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kompetensi merupakan hal yang sangat penting, meskipun kompetensi terdapat dalam kurikulum, tetapi Setiadi (2014) menyatakan bahwa Kurikulum bukan satu-satunya faktor penentu dalam meningkatkan *hardskills* dan *softskills* mahasiswa, tetapi kurikulum merupakan sentral dalam keseluruhan desain, proses dan hasil pendidikan, serta sebagai bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap masyarakat, maka apapun yang diharapkan oleh pendidikan dapat diakomodasi dalam kurikulum. Menurut Syah (2013:229) menyatakan bahwa pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Praktik juga dapat disebut dengan belajar motorik. Riyanto (2010: 50) menyatakan bahwa belajar motorik ini mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam menangani dan memegang benda-benda serta menyusun bagian-bagian materi menjadi keselu-

ruhan. Cakupan dalam belajar ini meliputi: (1) fakta, (2) konsep, (3) struktur, dan (4) metode. Dahar (2011: 124) menyatakan keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki siswa dalam melakukan pengaplikasian teori ke pekerjaan yaitu dalam kompetensi dasar memasang pemasangan instalasi penerangan listrik. Sikap kerja merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap kompetensi praktikum. Indikator kompetensi praktikum pada penelitian ini adalah: (1) siswa mampu menjelaskan pemasangan instalasi penerangan listrik, (2) siswa mampu menjaga keamanan dan keselamatan selama praktikum, serta (3) siswa mampu melakukan praktikum dengan sikap kerja yang baik dan benar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap kerja, cara penggunaan peralatan praktikum, dan kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik siswa kelas XI TITL SMK Kota Blitar, mengungkap signifikansi hubungan antara sikap kerja dengan

kompetensi praktikum pada siswa kelas XI TITL SMK Kota Blitar,

## METODE

Penelitian ini bersifat *ex-post facto* dengan jenis penelitian ini deskriptif korelasional. Digunakan juga analisis sumbangannya efektif dan sumbangannya relatif digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variable terikat. Menentukan sampel yang dipilih maka digunakan teknik *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dengan memiliki kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Adapun kriteria yang digunakan adalah:

(1) Siswa kelas XI TITL di SMK Kota Blitar, (2) Siswa sedang menempuh mata pelajaran instalasi penerangan listrik, dan (3) Siswa aktif mengikuti pelajaran instalasi penerangan listrik. Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan pedoman persentase nomogram Harry King. Dari perhitungan didapat jumlah keseluruhan sampel 235 siswa dengan tingkat kesalahan 5%, maka jumlah sampel yang didapat berdasar perhitungan adalah total 140 siswa.

Dalam menggunakan angket ini peneliti menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap kerja. Dalam menjawab

angket/kuesioner tersebut, responden memberi tanda *ceklis* (✓) pada kolom alternatif jawaban yang sudah disediakan. Pada angket tersebut akan diberikan skor/kode dengan ketentuan yang sudah ditentukan, dimana dalam angket tersebut terdapat 28 pernyataan. Sedangkan dalam instrumen cara penggunaan peralatan praktikum berupa pernyataan sejumlah 25 pernyataan dengan 4 daftar centang. Responden dapat memilih satu sampai empat jawaban sekaligus.

## HASIL

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis statistik deskriptif untuk data variabel sikap kerja dengan bantuan SPSS diperoleh rata-rata 88,12 dan standar deviasi 6,4 dengan skor tertinggi 112 dan skor terendah 28. Sedangkan untuk sebaran data variabel sikap kerja dapat dilihat pada Tabel 1, dengan acuan panjang kelas interval yang telah dijelaskan diketahui panjang variabel kelas yaitu 2

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Sikap Kerja**

Kriteria	Interval (i)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	92 – 112	46	32,9 %
Tinggi	71 – 91	93	66,4 %
Rendah	50 – 70	1	0,7 %
Sangat Rendah	28 – 49	0	0%
Total		140	100%

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa sikap kerja siswa TITL SMK Kota Blitar Dalam kategori “tinggi” sebesar 66,4%.

Hasil dari analisis statistik deskriptif untuk data variabel cara penggunaan Peralatan praktikum dengan bantuan SPSS diperoleh rata-rata 71,52 dan standar deviasi 10,88 dengan skor tertinggi 98 dan skor terendah 47. Sedangkan untuk sebaran data variabel cara penggunaan Peralatan praktikum dapat dilihat pada Tabel 2, dengan acuan panjang kelas interval yang telah dijabarkan yaitu 19.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Cara Penggunaan Peralatan Praktikum**

Kriteria	Interval (i)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sangat Tinggi	83 - 100	23	16,4%
Tinggi	64 – 82	83	59,3%
Rendah	44 – 63	34	24,3%
Sangat Rendah	25 - 44	0	0%
Total		106	100%

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa cara penggunaan Peralatan praktikum siswa kelas XI TITL SMK Kota Blitar Dalam Kategori “Tinggi” yaitu sebesar 59,3%.

Hasil dari analisis statistik deskriptif untuk data variabel kompetensi praktikum Instalasi Penerangan Listrik dengan bantuan SPSS diperoleh rata-rata 85,8 dan standar deviasi 7,1 dengan skor tertinggi 99 dan

skor terendah 69. Sedangkan untuk sebaran data variabel Kompetensi Praktikum Instalasi Penerangan Listrik dapat dilihat pada Tabel 3, dengan acuan panjang kelas interval yang telah dijabarkan yaitu sebesar 25.

**Tabel 3 Deskripsi Frekuensi Kompetensi Praktikum**

Kriteria	Int.(i)	Freq.(f)	Presentase (%)
Sangat Tinggi	75 - 100	127	90,7%
Tinggi	51– 75	13	9,3%
Rendah	26 – 50	0	0%
Sangat Rendah	0 – 25	0	0%
Total		106	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa Kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik dalam kategori “Sangat tinggi” yaitu sebesar 90,7%.

**Tabel 4 Hasil Analisis Korelasi Parsial antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat**

Hubung an Parsial	Variab el Kontr ol	Koefisi en Korelas i	Probabilitas		Interpr etas i
			P <sub>hitung</sub>	P <sub>sta ndar</sub>	
X <sub>1</sub> - Y	X <sub>2</sub>	0,672	0,000	0,05	hubung an signifi kan
X <sub>2</sub> - Y	X <sub>1</sub>	0,134	0,116	0,05	hubung an tidak signifi kan

H<sub>a</sub> = Terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap kerja dengan kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Se-Kota Blitar.

H<sub>0</sub>=Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap kerja

dengan kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Kota Blitar.

Hasil uji hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap kerja dengan kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Kota Blitar.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa signifikansi  $X_1$  dengan Y sebesar  $0,000 < 0,005$ .

$H_a$  = Terdapat hubungan positif dan signifikan antara cara penggunaan Peralatan praktikum dengan kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Kota Blitar.

$H_0$  = Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara cara penggunaan Peralatan praktikum dengan kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Kota Blitar.

Hasil uji hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cara penggunaan peralatan praktikum terhadap kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Kota Blitar. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa signi-

fikansi  $X_2$  dengan Y sebesar  $0,116 > 0,005$ .

$H_a$ =Terdapat hubungan positif dan signifikan secara simultan antara sikap kerja dan cara penggunaan Peralatan praktikum terhadap kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Kota Blitar.

$H_0$ =Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan secara simultan antara sikap kerja dan cara penggunaan Peralatan terhadap kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Kota Blitar.

Hasil uji hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan secara simultan antara sikap kerja dan cara penggunaan Peralatan praktikum terhadap kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Kota Blitar. Hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat pada Tabel 5, sedangkan untuk hasil lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran. Dari Tabel 5 diketahui nilai signifikansi F yaitu  $0,000 < 0,05$ .

**Tabel 5 Ringkasan Hasil Analisis Regresi**

Variabel Bebas	Sig. t
X <sub>1</sub>	0,000
X <sub>2</sub>	0,116
R Square	0,473
Constanta	16,379
Sig. F	0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 5 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: Y = 16,379 + 0,735 X<sub>1</sub> + 0,064 X<sub>2</sub>

Persamaan regresi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) 16,379 adalah besarnya konstanta. Jika nilai setiap variabel bebas dianggap nol, maka nilai kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik sebesar 16,379; (2) 0,735 X<sub>1</sub> adalah besarnya koefesien regresi variabel sikap kerja. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel sikap kerja, maka besarnya kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Kota Blitar mengalami peningkatan sebesar 0,735 dengan anggapan nilai variabel lain tetap. Dari koefesien regresi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara X<sub>1</sub> dan Y.

0,064 X<sub>2</sub> adalah besarnya koefesien regresi variabel cara penggunaan saran praktikum. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel cara penggunaan

peralatan praktikum, maka besarnya kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Kota Blitar mengalami peningkatan sebesar 0,064 dengan anggapan nilai variabel lain tetap. Dari koefesien regresi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara X<sub>2</sub> dan Y.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisa dan dipaparkan pada, dijelaskan bahwa sebagian besar siswa kelas XI TITL Di SMK Kota Blitar memiliki sikap kerja yang tinggi ketika melakukan kegiatan praktikum. Dalam hal ini indikator yang paling berpengaruh terhadap hasil penelitian tersebut yaitu keyakinan dalam melakukan praktikum.

Sikap menurut Walgito (2003: 124), sikap merupakan penyatuan pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Sedangkan menurut Mowen dan Minor (2001:319) sikap adalah afeksi atau perasaan untuk atau terhadap sebuah rangsangan.

Berdasarkan beberapa indikator yang telah dijabarkan ke dalam instrumen sikap kerja diketahui bahwa indikator keyakinan dalam melakukan praktikum mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap hasil penelitian. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa memiliki tingkat keyakinan yang tinggi dalam melakukan praktikum. Dengan tingkat keyakinan dalam melakukan praktikum yang tinggi siswa akan mampu mengendalikan berbagai macam kegiatan praktikum yang akan dilakukan, terlebih apabila dalam praktikum mengalami masalah-masalah pada rangkaian.

Sedangkan indikator kerja sama yaitu membantu sesama pekerja memperoleh nilai rata-rata yang rendah, dengan demikian indikator tersebut mempunyai pengaruh yang kecil terhadap variabel sikap kerja. Hal ini dapat diartikan bahwa sikap kerja mereka dalam melakukan kerja sama belum bisa meningkatkan kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik, khususnya dalam hal saling membantu sesama pekerja, dengan kata lain mereka masih mementingkan egonya masing-masing tanpa memperdulikan teman kerjanya sudah melakukan pemasangan instalasi yang benar atau belum. Padahal apabila kerja sama yang dimiliki siswa itu tinggi maka selain kompetensi prak-

tikum tersebut tercapai juga pekerjaan juga akan mudah diselesaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dan dipaparkan diatas, dijelaskan bahwa sebagian besar siswa kelas XI TITL di SMK Kota Blitar memiliki tingkat pemahaman cara penggunaan peralatan praktikum yang tinggi ketika melakukan praktikum. Hasil penelitian yang tinggi dipengaruhi oleh indikator menguasai cara penggunaan saran praktikum yang benar ketika praktikum.

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami (Em Zul & Aprilia 2008: 607-608), sedangkan menurut Sadirman (2012:42) menyatakan bahwa pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Dan Menurut Syaodih (2009:49) "Fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien". Dari beberapa pengertian tentang pemahaman peralatan praktikum ini mengartikan bahwa cara penggunaan saran praktikum yang benar adalah aspek

penting dalam ketercapianya kompetensi praktikum yang maksimal.

Berdasarkan beberapa indikator yang telah dijabarkan ke dalam instrumen cara penggunaan Peralatan praktikum diketahui bahwa indikator menguasai cara penggunaan saran praktikum yang benar yaitu cara penggunaan komponen praktikum mempunyai pengaruh yang tinggi dalam variabel cara penggunaan peralatan praktikum. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pemahaman tentang penggunaan komponen praktikum siswa ketika praktikum akan menghasilkan praktikum yang memuaskan, selain ketrampilan yang dikuasai siswa maksimal juga akan meningkatkan aspek pengetahuan siswa dalam penggunaan Peralatan praktikum.

Sedangkan indikator penerapan keselamatan kerja yaitu menguji rangkaian memiliki nilai rata-rata terendah, dengan demikian indikator tersebut mempunyai pengaruh yang kecil terhadap variabel cara penggunaan Peralatan praktikum. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika akan menguji coba rangkaian siswa belum memperhatikan tentang keamanan rangkaian, misalnya ketika rangkaian telah selesai dikerjakan maka langsung saja rangkaian di uji coba menggunakan sumber tegangan tanpa menguji coba rangkaian terlebih

dahulu menggunakan AVO meter, kebanyakan siswa malas untuk menguji rangkaian menggunakan AVO meter karena tanpa adanya pengecekan rangkaian, dapat mengakibatkan komponen dalam keadaan bahaya bahkan rusak seketika.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisa dan dipaparkan pada, dijelaskan bahwa sebagian siswa kelas XI TITL di SMK Kota Blitar memiliki tingkat kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik yang sangat tinggi. Berdasarkan nilai dokumentasi dari guru beberapa siswa hamper memperoleh nilai maksimal terhadap praktikum yang dilakukan.

Syah (2013:229) menyatakan bahwa pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Sedangkan praktik juga dapat disebut dengan belajar motorik. Riyanto (2010:50) menyatakan bahwa belajar motorik ini mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam menangani dan memegang benda-benda serta menyusun bagian-bagian materi menjadi keseluruhan. Jadi kompetensi praktikum merupakan kemampuan siswa menggunakan benda-benda, merangkai komponen-komponen dan juga menggabungkan pemahaman teori dengan pemahaman konsep penggunaan

Peralatan sehingga menjadi sebuah keterampilan yang dapat digunakan untuk bersaing didunia kerja.

Berdasarkan dari dokumentasi nilai guru sebagian besar siswa telah mencapai kompetensi yang ingin dicapai, dimana kkm minimal yang harus dicapai siswa adalah 75, siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 75 memiliki persentasi 90,7%, hal tersebut mengartikan bahwa siswa telah mencapai kompetensi yang diinginkan. Sedangkan siswa yang belum mencapai kkm sebanyak 9,3%, ini mengartikan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang belum mencapai kkm dan harus melakukan latihan praktikum dengan sungguh-sungguh.

### **Hubungan Sikap Kerja Terhadap Kompetensi Praktikum IPL**

Hubungan Sikap Kerja Dan Kompetensi Praktikum Instalasi Penerangan Listrik bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap kerja dengan kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Se-Kota Blitar. Hasil penelitian tersebut dibuktikan dengan nilai  $P_{hitung}$  yang diperoleh dibawah  $P_{standar}$ , yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan.

Sikap kerja sebagai kecenderungan pikiran dan perasaan puas atau

tidak puas terhadap pekerjaannya. Indikator siswa yang merasa puas pada pekerjaannya akan bekerja keras, jujur, tidak malas, dan ikut memajukan sekolahnya.

Sebaliknya siswa yang tidak puas pada pekerjaannya akan bekerja seenaknya, mau bekerja kalau ada pengawasan, tidak jujur, yang akhirnya dapat merugikan sekolahnya (Purwanto, 2008). Dengan demikian siswa haruslah di beri kesempatan ketika melakukan praktikum untuk melakukan pekerjaanya secara bebas, untuk menguji seberapa besar mereka mampu mengaplikasikan dan mengembangkan apa yang mereka pelajari dalam kegiatan praktikum.

Sikap kerja erat kaitannya dalam kegiatan praktikum. Karena ketika siswa memiliki sikap kerja yang baik dan benar, maka akan menciptakan suasana praktikum yang lebih kondusif, efisien dan aman. Selain itu kompetensi yang diinginkan juga akan tercapai secara maksimal, dengan adanya sikap kerja yang baik dan benar juga akan mengurangi resiko terjadinya kesalahan, kecelakaan dan kerusakan alat. Tetapi dalam pengaplikasianya hanya sebagian sikap kerja yang telah terpenuhi, kebanyakan siswa hanya terfokus pada

individu masing-masing, sehingga tidak terjadinya komunikasi sesama pekerja.

Sehubung dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki sikap kerja yang baik cenderung akan menyelesaikan praktikum yang dilakukan dengan tepat waktu, rapi, aman dan tidak membahayakan teman yang lain dan komponen yang digunakan. Dengan sikap kerja yang baik diharapkan mampu mengendalikan dan mengatasi berbagai bentuk rintangan ketika melakukan praktikum, hal inilah yang nantinya dapat mewujudkan tercapainya kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik secara maksimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap kerja serasi dengan kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik.

#### **Hubungan Cara Penggunaan Peralatan Praktikum Terhadap Kompetensi Praktikum IPL**

Hubungan Cara Penggunaan Peralatan Praktikum dengan Kompetensi Praktikum Instalasi Penerangan Listrik bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cara penggunaan Peralatan praktikum terhadap kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik siswa kelas XI TITL SMK Kota Blitar.

Hasil penelitian tersebut dibuktikan dengan nilai  $P_{hitung}$  yang diperoleh

diatas  $P_{standar}$ , artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Pemahaman cara penggunaan Peralatan praktikum tidak terlalu berpengaruh terhadap kompetensi praktikum, hal ini dikarenakan pemahaman cara penggunaan Peralatan praktikum siswa timbul berdasarkan persepsi siswa dan faktor lain yang mendukungnya. Menurut Thoha (2004: 141) persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif seseorang dalam memahami informasi terkait lingkungan sekitarnya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2007: 51).

Berdasarkan kreatifitas dan pengalaman yang mereka miliki mereka dapat memberikan suatu persepsi yang berkaitan dengan cara penggunaan Peralatan praktikum dan mengaplikasikan meskipun dengan penggunaan yang tidak semestinya.

Pemahaman cara penggunaan sarana praktikum memiliki pengaruh yang kecil terhadap kompetensi praktikum, hal ini dikarenakan ketika melakukan penilaian praktikum tidak memperhatikan cara penggunaan Peralatan

siswa. Kebanyakan yang terjadi ketika melakukan kegiatan praktikum penilaian dilakukan ketika siswa telah selesai proses pemasangan komponen. Sedangkan dalam prosesnya banyak dari siswaa yang tidak menggunakan peralatan dengan benar dan tidak mengikuti SOP yang diberlakukan. Hal tersebut dapat menimbulkan bahaya yang akan merugikan buat dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, terlebih juga saran akan mengalami kerusakan dan tidak dapat digunakan untuk jangka panjang.

Begini halnya dengan sikap kerja yang baik akan meningkatkan ketercapaian kompetensi praktikum instalasi penerangan. Dengan sikap kerja yang baik dan benar, siswa akan lebih memiliki tingkat keahlian yang maksimal, kreatif dan inovatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemahaman cara penggunaan Peralatan praktikum tidak dapat berdiri sendiri untuk mempengaruhi hasil kompetensi praktikum instalasi penerangan.

### **Hubungan Sikap Kerja Dan Cara Penggunaan Peralatan Praktikum Terhadap Kompetensi Praktikum IPL**

Hubungan Sikap Kerja dan Cara Penggunaan Peralatan Praktikum Terhadap Kompetensi Praktikum Instalasi

Penerangan Listrik bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan secara simultan antara sikap kerja dan cara penggunaan peralatan praktikum terhadap kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL SMK Kota Blitar. Dengan demikian dapat artikan bahwa cara penggunaan Peralatan praktikum sangat berpengaruh terhadap kompetensi praktikum apabila digabungkan dengan sikap kerja yang baik.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Rohim (2012), dalam skripsianya yang berjudul “Penerapan Sikap Kerja dan Prosedur K3 di Sekolah Relevansinya Dengan Di Dunia Industri Ketenagalistrikan Pada SMK kelas XI Jurusan Listrik DI Kota Kediri”. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rohim tersebut menyimpulkan bahwa penerapan sikap kerja yang dilakukan siswa kelas XI progam keahlian TITL di Kota Kediri pada saat praktikum sudah sesuai dengan kebutuhan industri ketenagalistrikan pada saat ini dengan kriteria meliputi rasa tanggung jawab siswa untuk bersungguh-sungguh, kerja sama siswa dengan rekan kerja praktikum dan mengantisipasi kecelakaan siswa ketika praktikum.

Sedangkan penelitian relevan yang mendukung variabel pemahaman

cara penggunaan Peralatan praktikum yaitu penelitian yang dilakukan Widarto (2012), dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan *Soft Skill* dan *Hard Skill* siswa SMK untuk menyiapkan Tenaga Kerja Terampil”. Dari penelitian yang dilakukan Widarto tersebut menyimpulkan bahwa profil tenaga kerja saat ini adalah aspek *soft skill* (disiplin, kejujuran, komitmen, tanggung jawab), tanpa meninggalkan aspek *hard skill* (kompetensi teknis). Terdapat tiga alternatif model pendidikan yang dapat mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* secara seimbang yaitu: (1) sekolah kejuruan, (2) sistem kerja sama, serta (3) kombinasi pendidikan dan latihan.

Berdasarkan kerangka berpikir dan pembahasan sebelumnya diketahui untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik kelas XI TITL SMK Kota Blitar, perlu diberikan pengetahuan tentang instalasi penerangan listrik dan pengalaman yang dapat melatih siswa dalam mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam teori. Selain pengetahuan tentang instalasi penerangan listrik dan pengalaman terkait pengaplikasian instalasi penerangan lsitrik perlu juga diberikan diberikan motivasi, arahan, dan dorongan yang nantinya dapat menumbuhkan sikap kerja yang baik

dan siswa mampu menggunakan Peralatan praktikum sesuai fungsi dan cara penggunaanya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap kerja dengan kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL di SMK Se-Kota Blitar. Terdapat hubungan positif tetapi tidak signifikan antara antara cara penggunaan Peralatan praktikum terhadap kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik siswa kelas XI TITL SMK Kota Blitar.

Hal ini dapat diartikan bahwa cara penggunaan Peralatan praktikum dengan kompetensi praktikum guru tidak memiliki hubungan yang signifikan. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap kerja dan cara penggunaan Peralatan praktikum terhadap kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI TITL SMK Kota Blitar.

Dalam kontribusinya terhadap kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik. Sumbangan relatif sikap kerja ketika praktikum sebesar 95,84% dan sumbangan relatif pemahamn cara penggunaan Peralatan praktikum sebesar 4,16%. Sikap kerja memiliki

pengaruh yang sangat tinggi terhadap kompetensi praktikum instalasi penerangan listrik dan pemahaman cara penggunaan peralatan memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap kompetensi. Sedangkan untuk sumbangannya efektif sikap kerja dan pemahaman cara penggunaan saran praktikum sebesar 47,27%.

### Saran

Bagi Guru, dengan memperhatikan hasil penelitian dimana sikap kerja sangat mempengaruhi terhadap hasil kompetensi praktikum, diharapkan guru dapat selalu memantau siswa ketika melakukan praktikum, sehingga sikap kerja yang baik akan terbentuk sedikit demi sedikit.

Bagi Siswa, diharapkan siswa lebih memperhatikan sikap kerjanya pada saat melakukan kegiatan praktikum, karena ini bekal untuknya pada saat akan memasuki dunia kerja.

Bagi peneliti selanjutnya, Dalam penelitian ini sikap kerja sangat mempengaruhi terhadap kompetensi praktikum. Diharapkan kepada para peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik sikap kerja untuk meneliti dan mengembangkan aspek bagaimana metode yang tepat agar sikap kerja siswa

tetap terbentuk tanpa harus diawasi oleh pendidik ketika praktikum.

### DAFTAR RUJUKAN.

- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta
- Gerungan. 2004. *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya
- Mowen. 2001. . Edisi Kelima. Jakarta ; Penerbit Erlangga
- Nana, S.S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*: Remaja Roskakarya
- Purwanto. 2008. *Sikap Kerja Perawat*. Online. <https://klinis.wordpress.com>. Diakses 17 Januari 2017
- Rakhmat, 2007. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, 2007. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat
- Rohim, 2012. Penerapan Sikap Kerja Dan Prosedur K3 Relevansinya Dengan Di Dunia Industri Ketenaga Listrikan Pada SMK kelas XI Jurusan Listrik Di Kota Kediri. Skripsi: Universitas Negeri Malang
- Sadirman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Putro.S.C. 2014. *Pengintegrasian Social Cognitive pada Kurikulum SI Pendidikan Teknik Elektro LPTK untuk Memfasilitasi Kemampuan Beradaptasi Calon Guru Kejuruan*. Prosiding online APTEKINDO. <http://perpus.org/doc/jd-pengintegrasian-social->

- cognitive-pada-ku.html. Diakses pada 16 Novembe 2017.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Syah, 2013. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakaryatif
- Thoha, 2004. *Perilaku Organisasi, Konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Walgitto, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- Widarto, 2012. *Pendidikan Soft Skill Dan Hard Skill Untuk Menyiapkan Tenaga Kerja Terampil*. Jurnal: Universitas Negeri Malang
- Wijaya.A.A, 2012. *Pengaruh Prestasi Pelajaran K3 dan Pengalaman Praktik industri terhadap kesiapan Kerja pada Siswa kelas XII SMK Muda Patria Kalasan*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta